

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminto) yang dikutip dari buku E. Mulyasa, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.¹ Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.²

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

Profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³

¹ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

² *Ibid...*, hal.14

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), hal., 45.

Menurut Mulyasa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dijelaskan bahwa:

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk kemampuan untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴

Menurut Barlow kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi).

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁵

Guru professional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas dan layanan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.⁶ Guru yang

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75

⁵Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 199-200

⁶ Usman, , *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 15

profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.⁷

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁸

Pada pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹

Guru bukan hanya sebagai pengajar materi yang mengisi kognitif siswa, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing dan mengembangkan siswa sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu tugas guru sebagai pendidik harus mengupayakan pengembangan siswa berdasarkan kemampuan yang dimilikinya masing-masing baik dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Guru juga merupakan

⁷ Martinis Yamin, dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 28

⁸ Moh. Umar Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 7

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2

pelatih yang melatih psikomotorik yang afektif siswa sehingga siswa benar-benar berkembang antara kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹⁰

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

¹⁰ *Ibid*, hal. 36

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu : 1) fungsi instruksioanal yang bertugas melaksanakan pengajaran 2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik, terutama dalam konsep islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya.

2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Guru yang tidak profesional dapat memberikan atribusi kegagalan terhadap kesuksesan pembelajaran. Karakteristik guru profesional dapat memberikan atribusi terhadap kesuksesan pembelajaran dikaji lebih dalam melalui metaanalisis terhadap beberapa pendapat ahli tentang karakteristik guru profesional. Karakteristik guru profesional terdiri dari lima yaitu: a) sikap profesional, b) etika profesional, c) pelayanan profesional, d) hubungan profesional, dan e) pengrtahuan perofesional. Kelima dimensi ini sudah mencakup karakteristik guru professional

secara eksplisit. Karakteristik guru profesional memberikan atribusi terhadap kesuksesan pembelajaran. Atribusi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti suasana hati, kemampuan, keinginan, dan usaha. Faktor eksternal seperti lingkungan, tekanan, tugas, situasi dan teman sebaya. Agar profesionalisme guru dapat memberikan atribusi terhadap kesuksesan pembelajaran, maka perlu ditinjau kembali kompetensi profesional pendidik kita saat ini.¹¹

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan madrasah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi madrasah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompetensi secara profesional apabila: (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil; (3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah; (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.¹²

Ciri-ciri guru profesional, antara lain (1) guru mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya. Jadi komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan peserta didiknya; (2) guru

¹¹ Fidrayani, *Karakteristik Kompetensi Profesional Guru dan Atribusinya Terhadap Kesuksesan Pembelajaran* <https://www.researchgate.net/publication/316854769> diakses 27 November 2018 pukul 20.00 WIB

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 38

menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada peserta didik. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar; (4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya; (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang. Seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan modal penguasaan materi dan menyampaikan kepada peserta didik sudah cukup. Anggapan itu belum dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan yang profesional. Sebab, guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru.¹³

Kode etik guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik dan anggota masyarakat. Pedoman sikap dan perilaku ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 74-75

menunaikan tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan diluar sekolah. Oleh karena itu, kode etik guru dirumuskan sebagai himpunan norma dan nilai-nilai profesi guru yang tersusun secara sistematis dalam suatu system yang bulat. Fungsinya adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku dalam menunaikan pengabdianya serta berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/ wali peserta didik, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, social, etika dan kemanusiaan.¹⁴

3. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:¹⁵

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman...*, hal. 82-83

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi. dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2007), hal. 135

- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁶

a. Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:

- 1) Standar isi
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian pendidikan

b. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi:

- 1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi. dan Sertifikasi ...*, hal. 136

- 2) Mengembangkan Silabus
 - 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - 5) Menilai hasil belajar
 - 6) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan zaman
- c. Menguasai materi standar, yang meliputi:
- 1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - 2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- d. Mengelola program pengajaran, yang meliputi:
- 1) Merumuskan tujuan
 - 2) Menjabarkan kompetensi dasar
 - 3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - 4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - 5) Melaksanakan pembelajaran
- e. Mengelola kelas, yang meliputi
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
- 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - 2) Membuat alat-alat pembelajaran

- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan yang meliputi:
- 1) Landasan filosofis
 - 2) Landasan psikologis
 - 3) Landasan sosiologis
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
- 1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - 2) Menyelenggarakan ekstra kurikuler (ekskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
 - 3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:
- 1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
- 1) Mengembangkan rancangan penelitian
 - 2) Melaksanakan penelitian

- 3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.
- 1) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - 2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l. Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan.
- 1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
 - 2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
- 1) Memahami strategi pembelajaran individual
 - 2) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian diatas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitanya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sehingga terlihat jelas, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pengajaran, dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan penyelenggaraan administrasi sekolah.¹⁷

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 110

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi – kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya.¹⁸

B. Tinjauan Tentang Kreativitas Belajar

1. Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.¹⁹

Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan kenalaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.²⁰ Sedangkan Torrance pula menyatakan bahwa kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merupakan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir,

¹⁸ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal 112

¹⁹ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 57

²⁰ Mohammad Ali & Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47

berkeseimbangan, terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar-mengajar.²¹

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya serta daya penerimanya.²²

Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.²³

Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut. Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk

²¹ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2010, hal. 4-6

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009, hal.28

²³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan....*, hal. 58

menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema yang dihadapi siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Clark dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar di kategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat.

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas belajar adalah:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.
- 2) Situasi yang menimbulkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 2) Situasi yang mendorong menghasilkan sesuatu.
- 3) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 4) Sesuatu yang menekankan inisiatif diri.
- 5) Kewibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas.
- 6) Posisi kelaiuran.
- 7) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimuli dari lingkungan sekolah dan motifasi diri.²⁴

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 44

Faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas belajar adalah:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformita terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- 4) Stereotif peran seks atau jenis kelamin.
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 6) Otoritarianisme
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan.²⁵

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Rogers adalah:

1. Faktor internal individu

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha

²⁵ *Ibid*, hal. 44

defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

- b. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain.
- c. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

2. Faktor eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat.

Hurlock mengatakan ada lima faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

a. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan

perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

b. Status sosio ekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Dari urutan kelahiran anak dalam berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir ditengah, belakang dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

c. Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam

keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosiekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

d. Lingkungan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak yang dari lingkungan pedesaan.

e. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas tidak hanya dari faktor internal dan eksternal. Siswa yang dapat mempengaruhi kreativitas dilihat dari faktor jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, dan intelegensi juga dapat menyebabkan munculnya perbedaan kreativitas. Hampir sama dengan Utami Munandar, Miller dan Gerard mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut: orang tua yang memberikan rasa aman, orang tua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan didalam dan diluar rumah, orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya,

orang tua memberikan kebebasan pada anak, orang tua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

3. Karakteristik Kreativitas Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengetahui karakteristik siswa yang berpikir kreatif, karena dengan mengetahui karakteristik tersebut guru akan lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa. Karakteristik pemikiran kreatif menurut Guilford dalam Monty P. Satiadarma, dan Fidelis E. Waruwu berkaitan erat dengan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berfikirnya yaitu:²⁶

- a. Kelancaran (*Fluency*) adalah kemampuan memproduksi banyak gagasan.
- b. Keluwesan (*Flexibility*) merupakan kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan atau jalan pemecahan masalah.
- c. Keaslian (*Originality*) merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri.
- d. Penguraian (*Elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
- e. Perumusan kembali (*Redefinition*) merupakan kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

²⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 109

Torrance dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, mengemukakan karakteristik kreativitas belajar sebagai berikut.²⁷

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Tekun dan tidak mudah bosan.
- 3) Percaya diri dan mandiri.
- 4) Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas
- 5) Berani mengambil resiko,
- 6) Berfikir divergen.

Utami Munandar mengemukakan ciri-ciri kreativitas antara lain:²⁸

- 1) Senang mencari pengalaman baru.
- 2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit
- 3) Memiliki inisiatif.
- 4) Memiliki ketekunan yang tinggi.
- 5) Cenderung kritis terhadap orang lain.
- 6) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
- 7) Selalu ingin tahu.
- 8) Peka atau perasa.
- 9) Enerjik dan ulet.
- 10) Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
- 11) Percaya pada diri sendiri.
- 12) Mempunyai rasa humor.
- 13) Memiliki rasa keindahan.

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan...*, hal. 52

²⁸ *Ibid*, hal. 54

14) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

4. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Martini, aspek-aspek yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut:²⁹

a Aspek Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif (kemampuan berpikir) merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang. Kemampuan berpikir yang dapat mengembangkan kreativitas adalah kemampuan berpikir secara divergen, yaitu kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

b Aspek Intuisi dan Imajinasi

Kreativitas berkaitan dengan aktivitas belahan otak kanan. Oleh sebab itu, intuitif dan imajinatif merupakan aspek lain yang mempengaruhi munculnya kreativitas.

c Aspek penginderaan

Kreativitas dipengaruhi oleh aspek kemampuan melakukan penginderaan, yaitu kemampuan menggunakan pancaindera secara peka. Kepekaan dalam penginderaan ini menyebabkan seseorang dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dipikirkan oleh orang lain.

²⁹ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan....*, hal. 66

d Aspek kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah aspek yang berkaitan dengan keuletan, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi ketidakpastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas.

5. Prosedur dan Tahap-Tahap Mengembangkan Kreativitas

Para siswa dibimbing agar memiliki kemampuan kreativitas, mampu berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Karena itu, melalui proses belajar tertentu, diupayakan tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari *abilite* kreativitas yang dimiliki oleh para siswa.³⁰

Langkah ke-1 Mengklasifikasikan jenis masalah yang akan disajikan kepada siswa

Harus dibedakan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang ditemukan. Masalah yang disajikan berarti diberikan kepada siswa. Masalah yang ditemukan (*discovered problems*) berarti masalah itu sudah ada, tetapi harus ditemukan sendiri oleh siswa. Harus juga dibedakan antara metode pemecahan masalah yang diketahui dan yang tidak diketahui dan yang tidak diketahui. Dengan menggunakan skema klasifikasi, berpikir kreatif mulai dari masalah disajikan, tetapi metode penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan ketentuan bahwa situasi masalah dan cara penyelesaiannya tidak

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 180

diketahui oleh siswa dan oleh orang lain. Siswa harus menciptakan situasi masalah dan menyelesaikannya sendiri secara aktif.

Langkah ke-2 Mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah

Kembangkan dan gunakan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan tertentu untuk memecahkan masalah secara kreatif. Teknik yang paling populer adalah *brainstorming*, yang pada mulanya digunakan dalam dunia bisnis, tetapi sekarang digunakan dalam kelas, khususnya di tingkat akademi. Setelah masalah disajikan, guru menugaskan siswa mengajukan sebanyak mungkin usul penyelesaian yang mereka pikirkan. Setelah gagasan-gagasan penyelesaian didaftar baru diadakan penilaian. Teknik itu merupakan bentuk asosiasi bebas yang seringkali digunakan dalam kelompok. Sydney Parnes dan Arnold Meadow, telah melakukan studi ekstensif tentang penggunaan *brainstorming* untuk memecahkan masalah.

Pengajaran keterampilan-keterampilan riset dasar tertentu merupakan teknik kedua bagi pemeliharaan/pembinaan kreativitas. Teknik itu konsisten dengan definisi tentang berpikir kreatif sebagai pembentukan dan pengujian hipotesis.

Keterampilan pemecahan masalah lain yang dapat digunakan adalah membaca kreatif (*creative reading*). Para siswa dapat diajar membaca secara kreatif dengan arahan dan dorongan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan.

Langkah ke-3 Ganjaran bagi prestasi belajar kreatif

Ada lima cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mendorong dan memberikan ganjaran kepada siswa yang telah mencapai prestasi kreatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Perbaiki dengan bijaksana pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak lumrah.
- b. Perbaiki dengan bijaksana gagasan-gagasan dan penyelesaiannya yang tidak tepat.
- c. Tunjukkan kepada siswa bahwa gagasannya punya nilai.
- d. Sediakan kesempatan kepada siswa dan berikan penghargaan terhadap kegiatan belajar sendiri.
- e. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar berpikir dan menemukan tanpa mengabaikan penilaian secara langsung.³¹

Menurut Bobbi De porter dan Mike Hernacki bahwa dalam berfikir kreatif terdapat lima tahapan, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Persiapan

Tahap ini dilakukan dengan cara mendefinisikan masalah, tujuan dan tantangan, istilah terkenal lainnya untuk tahap ini adalah orientasi.

³¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan ...*, hal. 180-182

³² Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...*, hal 113

b. Inkubasi

Tahap ini dilakukan dengan cara menerima fakta-fakta dan mengelolanya dalam pikiran.

c. Iluminasi

Tahap ini dilakukan dengan cara mendesak kepermukaan, gagasan-gagasan bermunculan.

d. Verifikasi

Tahap ini dilakukan dengan cara memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.

e. Aplikasi

Tahap ini dilakukan dengan cara mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi.

Sedangkan menurut Wallas mengemukakan empat tahapan proses berfikir kreatif, yaitu:³³

a. Persiapan (*preparation*)

Persiapan adalah tahap peletakan dasar. Dalam tahap ini dilakukannpengumpulan informasi, data-data, dan bahan-bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini, individu mempelajari latar belakang masalah, seluk-beluk, dan problematikanya.

³³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan ...*, hal 112

b. Inkubasi (*incubation*)

Inkubasi adalah tahap di dalamnya proses pemecahan masalah dalam alam pra-sadar. Tahap ini berlangsung dalam tahap waktu tak menentu bisa lama dan bisa juga hanya sebentar. Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat lagi pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya.

c. Iluminasi (*illumination*)

Iluminasi yaitu tahap munculnya aspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan seponan, ide atau gagasan, pemecahan masalah, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.

d. Verifikasi (*verification*)

Verifikasi adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi kenyataan.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamzah B. Uno hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³⁴

Hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁵

Menurut Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dengan tindak mengajar. Hasil belajar diberikan dalam bentuk nilai, dan biasanya di pengaruhi oleh kemampuan siswa dan bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar.³⁶ Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari pola-pola perbuatan dan interaksi dengan lingkungan.

³⁴ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.213

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 4

³⁶ Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.3

2. Tujuan Hasil belajar

Tujuan dari hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut penjabarannya adalah sebagai berikut:³⁷

a. Hasil belajar kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Hasil belajar ranah ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dkk. Menurut mereka, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

b. Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Hasil belajar ini dikembangkan oleh Krathwohl, dkk.

Menurut mereka, hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu antara lain:

- 1) *Receiving* atau *Attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain
- 2) *Responding* atau menanggapi, artinya adanya partisipasi aktif

³⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 55-73

- 3) *Valuing*, artinya memberikan penilaian atau menghargai. Maksudnya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa penyesalan
- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum
- 5) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini memiliki beberapa jenjang antara lain: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan pola penyesuaian, dan kreativitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a Faktor internal

Diantara beberapa faktor internal yang memengaruhi proses dan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Fisiologis

Seseorang yang sedang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, tentu proses dan hasil belajarnya akan optimal. Faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis diantaranya yang memengaruhi proses dan hasil belajar seseorang antara lain: minat, bakat, inteligensi, motivasi, kognitif, kematangan, dan perhatian.

b Faktor eksternal

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor eksternal tersebut diantaranya:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan yang memengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial

³⁸ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 18-29

budaya. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

2) Faktor Instrumental

Bagaimana proses dan hasil seseorang belajar juga dipengaruhi oleh beberapa instrumen diantaranya: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

D. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.³⁹

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi

³⁹ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 3

dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus/karakteristik.

Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu dengan lainnya. Fakta-fakta tersebut disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa yang tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi.

Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan berikut ini:⁴⁰

- a. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.

⁴⁰ Lucia Maharani, *Hakikat Ipa (Karakteristik Ipa, Karakteristik Belajar IPA)* dalam <http://agathaluciamaharani.blogspot.co.id/2014/12/hakikat-ipa-karakteristik-ipa.html>, diakses 28 Mei 2018.

- b. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
- c. IPA merupakan pengetahuan teoritis. Teori IPA diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.
- d. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan. Dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.
- e. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap. Produk dapat berupa fakta (konsep), prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Menurut Sunaryo ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif antara lain sebagai berikut:⁴¹

- a. Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik.
- b. Memberikan kesepakatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- c. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- d. Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
- e. Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen.
- f. Menyediakan kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI/SD

Mata pelajaran IPA di MI/SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁴²

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

⁴¹ Sunaryo, et all, *Model Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS-Learning Assistane Program for Islami Shools, tt), hal. 538

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 111

- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI/SD

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk MI/SD meliputi aspek-aspek berikut:⁴³

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c. Energy dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

⁴³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 112

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Dewi Retnowati “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Belajar IPA Siswa SD Se-gugus Gajah Mada Paranggupito Wonogiri Tahun Ajaran 2014/2015”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Profesional guru merupakan variable independent 2. Kreativitas Belajar merupakan variable dependent 3. Metode pengumpulan data menggunakan angket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependent hanya satu yaitu kreativitas belajar 2. Besarnya sampel penelitian 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Tahun penelitian berbeda 	Ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kreativitas belajar IPA siswa SD se-gugus Gajah Mada Paranggupito Wonogiri tahun ajaran 2014/2015
Suyitbo Akhmad Suyudi “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu’a Pilangwetan Kebonagung Demak Tahun Ajaran 2009/2010”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Profesional guru merupakan variable independent 2. Hasil belajar merupakan variable dependent 3. Metode pengumpulan data menggunakan angket 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ranah penelitian, yang mana penelitian saya mata pelajaran IPA 2. Subyek penelitian pada siswa SMA 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Tahun penelitian 	Ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu’a Pilangwetan Kebonagung Demak Tahun Ajaran 2009/2010

		berbeda	
Nurul Faizah Romli “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Jerukpurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Profesional guru merupakan variable independent 2. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependent pada penelitian saya adalah kreativitas belajar dan hasil belajar 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Tahun penelitian berbeda 	Ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Jerukpurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

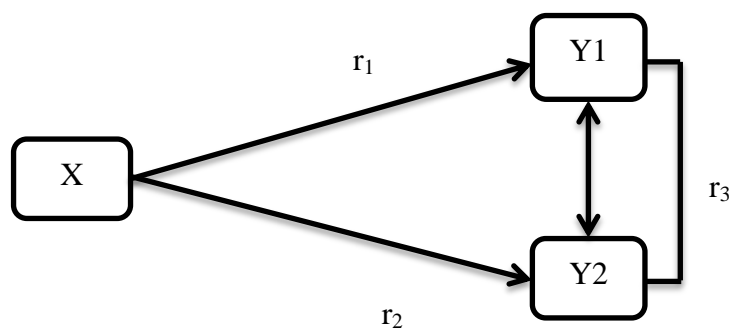
Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Peneliti telah menemukan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian, tahun penelitian, subyek penelitian, dan variabelnya ada yang berbeda. Namun dari ketiga penelitian terdahulu juga terdapat persamaan diantaranya variabel independennya kompetensi profesional guru, dan variabel dependennya kreativitas belajar dan hasil belajar.

F. Kerangka Berpikir

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013. Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak

akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kompetensi profesional merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya tidak akan optimal.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

1. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap kreativitas belajar siswa (Y1)
2. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap hasil belajar siswa (Y2)
3. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap kreativitas belajar siswa dan hasil belajar siswa (Y1, Y2)